

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan kondisi di mana hipertensi mengalami peningkatan yang persisten. Setiap kali jantung akan berdetak, maka jantung di pompa melalui darah sampai ke pembuluh darah, kemudian darah dibawa ke seluruh tubuh. Tekanan darah tinggi normal pada orang dewasa antara 120 mmHg sistolik dan 80 mmHg diastolik. Seseorang yang mengalami hipertensi dikatakan tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 90 mmHg (WHO, 2015 dalam Arfina, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2015, satu dari lima orang dewasa di seluruh dunia orang dewasa yang mengalami hipertensi dilihat dari tekanan darah yang meningkat. Prevalensi di seluruh dunia kejadian hipertensi sekitar 972 juta orang atau 26,4% masyarakat di dunia mengalami tekanan darah tinggi. Kemungkinan angka ini akan mengalami peningkatan pada tahun 2030 sekitar 29,2%. Dari 972 juta orang dewasa yang mengalami hipertensi, 333 juta yang berada di negara maju dan di negara berkembang 639 juta. Prevalensi tertinggi hipertensi di daerah Afrika dari 46% orang dewasa yang berusia di atas 25 tahun telah didiagnosis menderita hipertensi (WHO, 2013 dalam Arfina, 2017).

Perubahan epidemiologi kesehatan Indonesia terdapat penurunan penyakit yang menular sehingga penyakit tidak menular meningkat menjadi salah satunya yaitu hipertensi (Depkes RI, 2015 dalam Arfina, 2017). Di Indonesia prevalensi hipertensi dalam data dengan angka kejadian tertinggi terdapat di daerah Bangka Belitung (30,9%), Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), dan Jawa Barat (29,4%). Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada umur  $\geq 18$  tahun sebesar 25,8 persen (Risksdas, 2013 dalam Arfina, 2017).

Penderita penyakit hipertensi yang berada di Kalimantan Selatan tahun 2015 yaitu, Kota Banjarmasin penderita hipertensi terbanyak atau tertinggi sekitar 18.730 orang, Kabupaten Tanah Laut sekitar 14.121 orang, Kabupaten Banjar sekitar 7.738 orang, Kabupaten Kotabaru 6.680 orang, Kabupaten Banjarbaru sekitar 5.629 orang, Kabupaten Tapin sekitar 3.085, Kabupaten Barito Kuala sekitar 2.985, dan didaerah lainnya sekitar 1.000 sampai 2.500 orang (Sobirin, 2017). Tekanan darah tinggi adalah masalah kesehatan yang paling sering terjadi di Indonesia. Tekanan darah tinggi dapat menyerang siapapun dari berbagai kelompok sosial ekonomi. Tujuan pengobatan hipertensi sebagai pengontrol tekanan darah dan mencegah penyakit komplikasi (Mursiany, *et al.*, 2013).

Kepatuhan adalah hal sangat penting bagi pasien hipertensi untuk mengontrol tekanan darah. Kepatuhan pasien mengkonsumsi obat-obatan merupakan hal sangat menunjang keberhasilan suatu terapi, karena tanpa hal ini semua terapi pengobatan tidak akan mencapai hasil yang diinginkan. Ketidakpatuhan seorang pasien hipertensi secara potensial dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas dan biaya perawatan. Kepatuhan (*compliance*) dalam pengobatan yang diartikan sebagai perilaku penderita yang mentaati pada petunjuk dan nasihat diarahkan oleh tenaga medis, seperti dokter dan apoteker mengenai segala hal yang harus dilakukan untuk mencapai terapi pengobatan. Kepatuhan dalam minum obat adalah syarat utama tercapainya keberhasilan pengobatan yang dilakukan oleh penderita hipertensi (Mursiany, *et al.*, 2013).

Kepatuhan merupakan proses yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal penderita, tenaga kesehatan, kepedulian sistem kesehatan. Kepatuhan dilakukan dengan cara penderita hipertensi dalam menilai kebutuhan pribadi atau kepatuhannya sendiri yaitu pengobatannya dalam melakukan berbagai keinginan dan perhatian yang khusus dengan adanya efek samping obat, cacat, kepercayaannya, dan biaya yang mahal. Kepatuhan juga tidak hanya dipengaruhi oleh penderita, melainkan kepatuhan dipengaruhi oleh tenaga

kesehatan yang ada, sehingga pemberian pengobatan yang kompleks, pada sistem akses dan pelayanan kesehatan (Febrianti, *et al*, 2013).

Menurut penelitian sebelumnya Swandari, *et al.*, (2014) 87 subjek penelitian terdiri dari kelompok kontrol 42 (48,27%) dan kelompok intervensi 45 (51,72%), dengan kepatuhan pada kelompok kontrol (3,10) dan kelompok intervensi (6,76) dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $P < 0,05$ ). Dan kepatuhan terhadap penurunan tekanan darah baik sistolik 0,001 maupun diastolik 0,006 ( $P < 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa konseling dapat meningkatkan kepatuhan pasien sehingga dapat menurunkan tekanan darah sistolik atau diastolik pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol.

Konseling merupakan salah satu bagian tatalaksana terapi pasien hipertensi untuk mencapai tujuan terapi. Konseling sebagai bagian dari implementasi konsep asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*) bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang obat dan pengobatan dengan harapan dapat memberikan pemahaman pada pasien mengenai peranan obat pada penyembuhan penyakitnya. Konseling obat kepada pasien diharapkan memberikan perubahan perilaku guna meningkatkan kepatuhan penggunaan obat yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan terapi pasien. Oleh karena itu dirasa perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh konseling obat antihipertensi terhadap kepatuhan pasien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemberian konseling terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam pengobatan di rumah sakit?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh pemberian konseling terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam pengobatan di rumah sakit.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Instalasi**

Untuk instalasi atau rumah sakit meningkatkan pelayanan kesehatan dalam hal konseling dan pemberian informasi obat bagi pasien sehingga menambah pengetahuan pasien tentang penyakit yang diderita dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Untuk institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang melakukan penelitian lebih lanjut.

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Untuk peneliti menambah pengetahuan dan wawasan sehingga kelak dapat berkontribusi di masyarakat, serta dapat belajar memahami pelayanan konseling yang dapat memotivasi pasien untuk lebih patuh dalam ketepatan pengobatan.

### **1.4.4 Bagi Masyarakat**

Untuk masyarakat meningkatkan kepatuhan pengobatan terhadap pasien sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi yang berbahaya.